

Sambutan Perpisahan Oleh RD Andre Alo

Tak terasa 9 tahun 13 hari sudah kita ada bersama. Saya masih ingat, waktu awal datang pertama, Juni 2016 yg lalu, saya diarahkan untuk tinggal sementara di salah satu kamar dekat garasi mobil. Saat itu, dari Soe saya tidak bawa banyak barang; hanya sebuah koper pakaian, sebuah koper perlengkapan misa, sebuah biola usang, satu dos buku, sebuah patung bunda Maria pemberian mama saya, dan sebuah tiang lilin. Oleh krn saya di kamar belakang maka saya mandi dan sikat gigi di wc umum milik umat. Betapa kagetnya saya krn ternyata wc umum itu jauh lebih bagus dari kamar mandi kami sewaktu di Soe. Ketika mendapati saya di kamar belakang, frater top bersama salah satu pegawai paroki saat itu memaksa saya untuk pindah di salah satu kamar dalam gedung pastoran. Saya masih perasaan krn dalam kamar itu masih ada banyak barang milik pastor rekan sebelumnya yg juga akan pindah. Saya mengatakan "tdk apa2, saya dimana saja juga baik". Saya melihat raut wajah pegawai ini, rasanya dia tdk percaya kalau saya adalah romo baru yg ditugaskan di naikoten. Ia memandang saya dgn senyuman skeptis (ragu-ragu). Hal ini wajar karena saya baru sembuh sakit, penampilan saya saat itu dua kali lipat lebih buruk dari yg sekarang ini. Sekarang ini memang buruk tapi tidak seburuk dulu.

Mungkin ada yg bertanya mengapa jawaban romo seperti itu, terkesan dipaksa utk dtg dan tdk ada hati di Naikoten, hanya pasrah tanpa nyawa pelayanan. Sebenarnya saat itu hati saya belum sepenuhnya menerima Kenyataan bahwa harus pindah ke kota. Waktu masih di soe, pater Dago yg juga adalah anggota dewan konsultores saat itu, bertanya pada kami para pastor pembantunya utk segera memilih dua tempat pelayanan, satu di kota dan satu di kampung, krn beliau akan segera turun kupang utk sidang mutasi imam2. Ketika pertanyaan itu diajukan kepada saya, saya justru memilih di kampung semuanya. Pater hanya terdiam dan ia tdk mencatat jawaban saya pada kertas kecilnya. Bila dalam pengalaman kecil tadi saya seakan tdk ada nyawa utk melayani di naikoten, itu karena saat itu hati dan pikiran saya masih di kampung. Namun Tuhan berencana lain. Saya diberinya sakit. 1 bulan saya dirawat di jogja dan 5 bulan istirahat di kupang (di penginapan Keuskupan) sambil terapi. Rupanya kondisi inilah yg mengharuskan saya terpaksa masuk kota, sebab di kota RS-nya lebih dekat, dan kalau terjadi apa2, perarakannya pun tidak jauh. Rupanya sakit ini juga menandakan bahwa saya begitu keras kepala dgn kehendak saya sendiri tanpa peduli dgn rencana Tuhan atas imamat pelayanan saya.

Sungguh rencana Tuhan amat luar biasa. Sakit ini membuat saya tdk bisa berbuat apa2, hanya bisa pasrah pada kehendakNya utk melayani umat di Paroki St. Yoseph Naikoten. Saya tdk bisa menghindar. Di paroki ini saya belajar banyak hal dari umat yg tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Meski harus tidur di lantai beralaskan karpet dan tikar anyam, meski kadang harus memakai tongkat, saya harus tetap melayani. Dan sungguh luar biasa, Tuhan membentuk saya dalam rangkulan umat Naikoten. Saya sering berkata kepada teman-teman romo bahwa "kalau mau jadi imam yg serius dan kritis serta berkomitmen, harus masuk St. Yoseph Naikoten. Saya sendiri telah mengalami langsung betapa telitinya umat, betapa bersemangatnya umat, betapa perhatiannya umat terhadap imam dan pelayanannya, betapa pedulinya umat terhadap kehidupan menggereja, dan tak kalah penting sungguh betapa baik hatinya umat di paroki ini.

Sewaktu ayah saya meninggal, saya sangat kaget bercampur haru, ketika melihat banyak umat Naikoten yg datang melayat dan mengikuti misa penguburan. Saat itu saya tdk bisa berkata apa2, hanya bisa menahan tangis dalam rasa haru yg mendalam. Saya masih baru di naikoten, tetapi kasih umat begitu tulus. Keluarga saya yg dari kampung khususnya dari Alor, Marae dan Dili/Timor Leste, mereka terkagum-kagum penuh sukacita tatkala melihat orang kota kupang datang jauh2 memenuhi rumah duka. Perasaan sedih hilang seketika. Bagi saya, momen ini adalah saat dimana hati saya jatuh dalam kasih pelayanan yg utuh untuk umat Naikoten. Pikiran saya yg masih mendambakan pelayanan di kampung hilang seketika, sebab ada

ketulusan hati yg harus ditanggapi dengan hati yg tulus pula. Saya akhirnya mengerti bahwa, Dalam pelayanan seorang imam, bukan soal kota atau kampung, tetapi soal hati. Apakah seorang imam ada hati utk umat yg dilayaninya? Sewaktu hendak kembali ke paroki, mama saya berkata "romo, layani umat baik2, jangan buat mereka kecewa, mrk sudah jauh2 dtg, mereka sayang romo". Mendengarnya saya hanya terdiam dalam rasa malu. Umat sdh begitu baik, mengapa saya masih enggan melayani? Bagi saya, momen duka ini adalah titik balik saya utk sepenuhnya melayani umat Naikoten. Meski sakit saya harus berusaha, walaupun banyak hal yg saya abaikan krn sakit. Utk itu saya mohon maaf.

Waktu saya datang ke sini, saya berusia 30 tahun, masih muda dan energic, namun tidak bisa berbuat banyak. Bapak uskup Petrus Turang saat itu melarang saya utk tidak boleh mengendarai motor. Sebagai bapaknya para imam, beliau berkata pada saya "ingat, you di naikoten istirahat dan belajar". Namun hati saya tdk tenang kalau harus istirahat tanpa buat sesuatu bagi umat. Apalagi pater Dago sdh mendidik kami utk mengutamakan pelayanan sampai tdk peduli dgn diri sendiri seperti pater Dago, biar sakit ia tetap melayani dgn motor tuanya. Diam2 saya mulai mengasah keterampilan saya mengendarai mobil, bukan hanya utk menghindari larangan uskup, tetapi juga agar saya bisa melayani umat dan belajar dari umat. Pernah beberapa Tahun yg lalu, saya bersama seorang pegawai paroki pergi mengunjungi salah seorang lansia di salah satu KUB utk melayani komuni dan pengakuan pribadi sesuai jadwal yg dikeluarkan dari paroki. Sampai di sana umat ini menyambut saya dengan comelan "kenapa tdk beritahu dulu, saya belum siap, kamu dtg jgn tiba2 begini. Kamu buat begini ni yg saya tdk suka. Itu ketua KUB juga tdk beritahu saya. Saya belum siap". Lalu saya berkata dgn lembut pada umat itu "mama tdk siap ko? spy romo lanjut ke yg lain". Umat ini menjawab "ya, saya tdk siap, romo lanjut saja". Saya pun plg dengan hati sedih. Jujur, sbg manusia saya sakit hati mendengarnya. Namun itulah kenyataan yg harus saya terima dlm pelayanan suci ini. Hati saya kembali terhibur dgn sabda Tuhan Yesus "Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat" (Mat.10:22). Dalam mobil saya berkata pada pegawai ini "semangat pelayanan memang betul, tetapi semangat utk umat di kota dan semangat utk umat di kampung, beda. Di kota kita harus rasional dan harus bisa mempertanggungjawabkannya, kalau di kampung layani saja, muncul tiba2 pun pasti mereka terima". Pengalaman inilah yg membuat apa yg saya buat utk umat di naikoten ini harus punya dasar iman yg jelas dan harus bisa dipertanggungjawabkan secara moral kristiani.

Sekarang saya sudah berusia 39 tahun, tinggal 4 bulan lagi kepala 4. Saya tersadar ternyata dalam sejarah hidup imamatku, saya sudah menghabiskan usia kepala 3 bersama dengan umat Naikoten sebagai pastor pembantu abadi. Sebagaimana seorang bayi berada dalam kandungan ibu selama 9 bulan 10 hari, lalu lahir di dunia nyata dan mengawali sejarah hidupnya, begitupun hidup imamatku, berada dalam kandungan bunda gereja paroki st. Yoseph Naikoten ini selama 9 tahun 10 hari (sejak 6 Juni 2016-15 juni 2025). Saya harus memulai sejarah pelayanan imamat saya di tempat tugas yg baru. Saya yakin, sbg ibu yg baik, tentu bunda gereja Paroki St Yoseph Naikoten tidak membiarkan saya berjuang sendiri.

Saya menyadari bahwa selama ini Tuhan menitipkan saya dalam perlindungan santo Yoseph naikoten, agar saya dapat lahir baru sebagai imam yang tidak lagi kelihatan buruk, meskipun secara fisik kelihatan buruk. Namun secara pengalaman saya rasa tidak begitu buruk, oleh karena saya telah bertumbuh bersama banyak orang-orang hebat di paroki yg saya cintai dan banggakan ini. Saya telah ada dan menyaksikan mereka yg dulunya Sekami sekarang sudah menjadi OMK, mereka yang dulunya OMK sekarang banyak yg sudah nikah dan jadi orang tua, mereka yang dulunya orang tua sekarang sudah menjadi opa-oma, dan mereka yg dulunya opa-oma banyak yang kini di tempat tidur saja, berbaring lemah karena usia lanjut. Saya pun menyaksikan sendiri, ada banyak dari umat yg dulu sewaktu saya datang, ada bersama dengan saya dalam suka duka pelayanan, tetapi sekarang mereka telah tiada. Semoga jiwa mereka selalu berada dalam terang kasih kerahiman Tuhan Yesus dan Bunda Maria.

Saya berterima kasih secara khusus kepada Tuhan Yesus, karena ia telah mengantarkan saya, dari paroki yang berpelindungan St. Maria ke paroki yg berpelindungan St. Yoseph, dan kini kepada St. Petrus. Rupanya ada kehendak Tuhan yg harus saya taati; di paroki St. Maria Mater Dolorosa Soe, saya belajar mencintai Bunda Maria, dan menjadikannya sebagai ibu dan teladan saya utk melayani Yesus. Di paroki St. Yoseph Naikoten ini saya belajar melayani Yesus dengan bekerja dalam diam namun teliti seperti santo Yoseph, sambil berdoa bersama Bunda Maria utk umat paroki st. Yoseph Naikoten. Kini semuanya akan berakhir. Saya harus pergi meninggalkan paroki yg saya banggakan ini demi pelayanan suci ini. Rasanya seperti mimpi yang panjang. Waktu sadar semuanya tinggal kenangan. Saya tdk tahu apa yg harus saya pelajari bersama dgn St. Petrus di Manulai II. Saya yakin di sana saya tdk bertugas utk mengamankan tumpukan batu karang yg ada di samping kiri dan kanan kapela. Pasti ada sesuatu yg lebih berharga yg Tuhan siapkan bagi saya bersama umat Manulai II dibalik tumpukan karang itu.

Dari hati yang paling dalam, saya memohon maaf bila dalam kebersamaan selama ini, saya kurang rendah hati, tidak peduli dengan pelayanan, dan sering berkata kasar serta bersikap kurang baik denganmu semua. Kepada pastor paroki romo John Rusae, saya minta maaf terhadap semua hal yg menyinggung perasaanmu. Kepada rekan-rekan imamku romo Robin dan romo Apo, saya minta maaf. Kepada para pegawai paroki, yg sudah menjadi saudara seperjuangan dalam pelayanan umat Naikoten, romo minta maaf. Kepada penasehat DPP dan pengurus DPP, tim kerja pastoral paroki, romo minta maaf, khususnya mengenai pekerjaan Taman Doa yg menyinggung perasaanmu. Kepada para ketua wilayah dan ketua stasi serta ketua KUB, rekan kerja pastoral umat, romo minta maaf. Kepada opa koster, para lektor dan adik-adik misdinar serta para paduan suara, romo minta maaf. Kepada OMK adik-adikku sekalian, kamu luar biasa, romo minta maaf. Kepada Sekami dan remaja serta semua kelompok kategorial yg ada, romo minta maaf. Kepada anak-anak Asrama Maria Goreti, mantan bapa asramamu minta maaf. Kepada para suster dan katekis paroki, romo minta maaf. Kepada saudara/i ku seperjuangan, tim laboreu yg kukasihi dan kubanggakan, kamu hebat dan sungguh luar biasa, romo minta maaf. Akhirnya saya tidak bisa menyebut satu per satu, intinya kepada umat sekalian, maafkanlah aku yang hina ini. Romo bukanlah siapa-siapa, melainkan hanya seorang manusia biasa yg juga punya keterbatasan. Sungguh rahmat imamat Yesus yg melekat dalam jiwa kami para imam, begitu agung dan mulia. Namun pada kenyataannya harus diletakkan dalam bejana tanah liat yg mudah rapuh. Terima kasih krn anda telah membantuku menjaga bejana tanah liat hidupku yg mudah rapuh ini dgn doa dan masukan yg baik, agar tidak pecah dan membuat imamat suci ini tercecer sehingga menjadi tak bermanfaat bagi umat. Rahmat imamat pelayanan inilah yg telah mempertemukan kita sehingga kita boleh menoreh kisah bersama. Bersyukurlah kepada Tuhan Yesus yang menganugerahkan banyak pengalaman dan peristiwa indah yg telah kita lalui bersama. Bersyukurlah kepada-Nya. Dialah yg mengizinkan berbagai ujian kehidupan utk kita lalui agar kita dapat bertumbuh bersama menjadi dewasa dalam iman, harapan dan kasih. Bersyukurlah, karena Dia-lah yang menghendaki momen malam perpisahan ini terjadi, agar kita tetap berharap pada-Nya.

Terima kasih untuk semua kasih dan perhatianmu. Doakanlah romo di tempat tugas pelayanan yg baru, di kuasi Paroki St. Petrus Manulai II. Romo tidak tahu, mengapa dari santo Yoseph, romo harus ke Santo Petrus. Tentu di sana ada banyak tantangan yang menanti tetapi juga ada berkat yg menanti. Meski demikian sy tetap optimis krn ada banyak umat manulai yg berhati tulus, ditambah lagi ada begitu banyak umat dari paroki induk ini yg berhati tulus. Terima kasih kepada uskup agung kupang yg telah mempercayakan saya melayani di Kuasi St. Petrus Manulai II.

Kepada romo nani adikku yg kukasihi. Sebentar lagi engkau akan pergi juga ke tempat tugas yg baru. Kita sudah selesai di sini. Besok kita akan berpisah dgn umat Paroki St. Yoseph Naikoten yg kita cintai dan banggakan ini. Mari kita sama-sama berterima kasih kepada mereka, dan meminta maaf. Jangan lupa utk selalu mendoakan mereka. Engkau akan ke Jakarta dan saya akan ke manulai tempat tugasmu dulu. Tentu

saya akan melanjutkan apa yg sudah engkau mulai di manulai. Keringatmu begitu berharga di sana dan takkan kubiarkan kering diterpa angin, hilang termakan panasnya mentari, dan hanyut bersama derasnya air hujan. Kita tetap berjuang dengan nafas iman yg sama seperti rekan-rekan imam yg lain. Menjadikan Yesus Kristus Sang Imam Agung sebagai Guru dan Teladan kita. Acara perpisahan ini bukan berarti kita berpisah seutuhnya dgn umat Naikoten. Kita harus tetap mendoakan mereka. Saya pun mendoakanmu, agar Tangan kanan Tuhan selalu menolongmu di tempat tugas yg baru, dan jangan lupa doakan saya, agar Tuhan selalu menuntunku untuk mencari wajah-Nya di tempat tugasku yg baru pula. Terima kasih kepada pastor paroki bersama DPP yg sdh mengadakan serimonial perpisahan ini utk kami berdua. Doakan kami selalu. Tuhan Yesus sayang kita semua.

Untuk PARA PENDERMA, PENJASA DAN RELAWAN TIM LABOREM. Proyek sudah selesai. Namun jgn lupa untuk menjaga dan merawat keringat kita bersama. Dan dengan penuh kerendahan hati yang mendalam, saya meminta Kepada pastor paroki dan DPP serta seluruh umat, atas nama mereka, kami menitipkan Taman Doa. Itu bukanlah milik pribadi kami, itu milik Tuhan Yesus dan Bunda Maria bersama seluruh umat Naikoten. Sesungguhnya, di setiap stasi perhentian jalan salib, telah tertanam doa persembahan khusus utuk seluruh KUB dan kelompok kategorial yg ada di paroki st. Yoseph naikoten ini. Doa-doa itu telah menyatu dengan cor bangunan tiap stasi dan sulit untuk dilepas. Itu adalah doa saya dan romo Nani, agar umat paroki ini selalu ada dalam perlindungan Tuhan, dan tetap menjaga semangat persaudaraan dalam sebuah komunio. Janganlah terpukau dgn keindahan taman doa yg nampak di depan mata. Sesungguhnya dibalik apa yg tampak indah itu, telah tercurah keringat dan air mata serta doa dan harapan dari orang-orang yg sederhana tetapi memiliki hati yg tulus untuk Tuhan Yesus dan Santa Perawan Maria. Bukan untuk apa-apa, tetapi biarlah di tempat itu, santa perawan Maria selalu dihormati dan Tuhan Yesus selalu disembah.

Agar Taman Doa tidak menjadi beban bagi pastor paroki, DPP dan umat sekalian, iijinkanlah saya menceritakan soal keuangan yang ada dari pekerjaan luhur ini. Sebenarnya hanya Tuhan yg tahu, sebab para penderma memberinya dgn tulus dan tidak menuntut pertanggungjawaban. Namun sbg imam kami berdua harus bertanggung jawab. Kami berdua romo Nani tdk mau pada akhirnya Taman Doa ini dibuli dgn bahasa yg macam-macam. Dan kami berdua dituduh dgn anggapan yg aneh-aneh.

Pemasukan untuk 14 perhentian jalan salib:

- Kotak kolekte Gua Maria dari bulan Maret 2020 – Januari 2022 : Rp.136.612.500,-
- Kolekte Misa Jumat Pertama TNI-Polri dari bulan Februari 2021 - Maret 2023 : Rp. 11.302.000,-
- Sumbangan sukarela grup WA Golgota : Rp. 56.000.000,-
- Sumbangan sukarela 3 KUB : Rp. 9.270.000,-
- Sumbangan sukarela 1 wilayah : Rp. 20.000.000,-
- Sumbangan sukarela dari penderma dan kelompok kategorial (termasuk uang saku saya dan romo Nani) : Rp.297.927.000.

Total : Rp. 531.111.500,-

Pemasukan untuk stasi 15 Yesus Bangkit:

- Saldo dari pembangunan 14 Stasi Jalan Salib : Rp. 8.000.000,-
- Kolekte Gua Maria April-November 2022 : Rp. 34.716.500,-
- Sumbangan penderma secara pribadi (termasuk uang saku saya dan romo Nani) : Rp. 35.835.000,-

Total : Rp. 78.551.500,-

Pemasukan untuk Pembangunan St. Mikhael:

- Saldo pembangunan Stasi 15 : Rp. 25.300.000
- Kolekte Gua Maria : Rp. 13.000.000
- Sumbangan penderma (termasuk uang saku pribadi) : Rp. 38.250.000

Total : Rp. 76.550 .000,-

Pemasukan untuk Gua Maria:

- Kolekte Gua April – Desember 2023 : Rp. 44.250.000,-
 - Para Penderma : Rp. 175.092.500,-
 - Kolekte Misa Jumat pertama TNI/Polri : Rp. 10.657.000,-
- Saat pengerjaan (dari para penderma) : Rp. 115.845.000,-

Total dana yang digunakan sebesar : Rp. 345.553.500,-

Total pemasukan seluruhnya : Rp. 1.031.766.500,-

Melihat jumlah yang besar ini, saya sendiri keheranan, ternyata selama ini saya sedang mengelola dana 1 M lebih. Ini tidak termasuk biaya tukang dan makan minum yang ditanggung oleh beberapa kelompok kategorial dan sumbangan pribadi.

Pengeluaran :

Semua pengeluaran yang bernota telah tersimpan dalam 3 buah map besar. Dalam map merah berjumlah Rp. 263.157.305; dalam map biru berjumlah Rp.181.141.706; dalam map kuning berjumlah Rp.695.165.623,-. Maka jumlah pengeluaran dengan nota yang ada sebanyak **Rp.1.139.464.634,-**. Adapun pengeluaran tanpa nota yang sempat terdeteksi antara lain : tanah pupuk Rp.8.400.000, batu Sasi Rp.4.800.000, pohon santigi Rp.3.000.000, belanja online Shopee COD (ada dalam aplikasi Shopee): Rp.20.166.000. uang saku untuk dua orang anak muda yang dipercayakan sebagai pengurus Taman dari Juni 2021-November 2022 sebesar Rp.11.600.000 ((Rp.500.000/orang). Ada kesepakatan bahwa, jika proyek sedang berjalan maka mereka tidak terima uang saku, karena semua dana dikhususkan untuk pekerjaan. Jadi, jumlah pengeluaran tanpa nota yang sempat terdeteksi : **Rp.47.966.000.**

Jika menggabungkan jumlah pengeluaran yang ada notanya dan tidak ada nota namun sempat terdeteksi di atas maka totalnya **Rp.1.187.430.634,-** . Melihat jumlah ini tentu kita menemukan adanya defisit keuangan, dimana pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Ada kelebihan pengeluaran sebesar **Rp. 155.664.134,-**. Maka itu satu pertanyaan penting untuk kita: *"Dari manakah romo mendapat uang sebanyak itu? Apakah romo berdua ada orang tua angkat di luar negeri? Ataukah ada uang 1 M lebih yg masuk di rekening Taman doa, tetapi ditutup-tutupi?"*

Saya harus katakan bahwa kami tidak ada orang tua angkat di luar negeri. Di rekening taman doa pun tdk sampe 1 M, hanya 130 jutaan. Dan saya selalu melaporkan perkembangan dana kepada teman-teman tim Laborem soal dana di rekening. Mereka tahu persis. Kalau sampe 1 M pasti Taman Doa jauh lebih bagus dari ini. Dan kalau kami dua romo Nani mau gila, pasti kami dua sdh pny mobil mewah, beli tanah bangun rumah mewah atau kos dll. Tapi hanya 130 jutaan saja. Kami takut jatuh dalam kesalahan moral "transmutatio intentionale" (mengalihkan niat umat). Berapapun yg ada itu adalah niat umat utk Bunda Maria. Maka kami harus bertanggung jawab. Lalu dari manakah uang itu?

Ini jawabannya. Sejujurnya salah satu sumber dana yang pasti dalam pekerjaan luhur ini disamping kolekte gua ialah, uang saku dan stipendium dari saya dan romo Nani yang kami dapat dari pelayanan selama ini. *Apakah bisa sebanyak itu?* Jawabannya *"Ya!, bahkan lebih dari itu"*. Saya menjawabnya demikian krn sejak awal saya yg mengelola uang intensi imam, jadi saya tahu persis. Sewaktu masih bersama Pater Dago, setiap bulan kami bertiga menerima uang intensi sebanyak 10 juta rupiah dan beberapa kali lebih dari itu. Setelah pergantian pastor paroki pun kami tetap menerima jumlah yang sama. Saat hadir pastor rekan (romo Robin) pun tetaplah sama, walaupun sedikit, selalu berkisar 7-9 jutaan.

Dan perlu diketahui bahwa, Sebelum romo Nani datang bertugas di Naikoten, tiga tahun awal hanya saya dan Pater Dago. Saat itu kami menerima hingga 15 jutaan dan beberapa kali lebih dari itu setiap bulannya; belum lagi ditambah stipendium pribadi yang saat itu oleh pater Dago diatur masing-masing. Setelah tongkat kepemimpinan beralih dari pater Dago kepada romo John Rusae, barulah kami bersepakat untuk kumpulkan semua stipendium dari semua pelayanan kami selama sebulan dan digabungkan dengan uang intensi mingguan, lalu diakhir bulan kami bagi sama rata. Ini dimaksudkan agar kami melayani tidak pilih kasih. Itu pun kami menerima paling rendah 7 jutaan dan paling tinggi 10 juta. Sisanya disimpan di sibuhar Koperasi Sanyona. Dalam satu tahun keuangan intensi imam bisa mencapai 300 jutaan. Ibu Jenny sbg Bendahara Paroki tahu persis perkembangan uang intensi imam, krn Setiap bulan saya selalu beri laporan kepadanya utk dicatat. Kami juga menerima uang saku dari Paroki sebesar Rp.1.200.000,-/bulan. Bagi saya, kenyataan ini adalah sebuah kekuatan untuk bisa berbuat sesuatu yg lebih bagi umat.

Sampai disini kita sudah bisa bayangkan berapa jumlah uang saku dan stipendium yang saya dan romo Nani terima setiap bulan. Wajar saja bila pengeluaran lebih besar dari pemasukan oleh karena saya dan romo Nani selalu siap 24 jam selama pekerjaan ini dengan uang saku dan uang intensi serta stipendium yang kami terima setiap bulan. Mungkin ada yg berpikir kami dua romo Nani macam org gila, terlalu boros, tidak pikir diri. Saya hanya katakan di dunia ini, ada banyak hal yg tdk pasti, bila sdh yakin ada hal yg pasti maka harus rela berkorban utk yg pasti itu. Dan yg pasti itu hanyalah Tuhan. Lagi pula boros utk Kemuliaan Tuhan dan kebaikan bersama, jauh lebih mulia dari boros utk Kemuliaan diri sendiri.

Sungguh, uang yang kami terima secara pribadi ini membuat kami optimis bahwa *"selagi kami masih ada di Naikoten, tidak usah cemas soal uang. Meski sedikit, pasti ada uang"*. Bahasa ini yang selalu saya ucapkan pada teman-teman tim Laborem selama bekerja. Perlu saya katakan bahwa ada banyak dari uang pribadi kami yang tidak ada nota. Sebab kami berdua sudah berkomitmen untuk kawal pekerjaan ini sampai selesai. Ketika romo Nani pindah ke Stasi St. Petrus Manulai II, saya kehilangan satu tiang penopang. Romo Nani harus focus di tempat pelayanannya itu. Dan saya tahu persis, ia berkorban banyak untuk bertahan hidup di sana. Tentu saya tidak bisa lagi mengandalkan bantuan darinya. Bantuan para penderma pun tidak bisa diprediksi. Hanya ada satu yang pasti yakni Koperasi Sanyona. Maka itu setelah kepergian romo Nani, 5 kali atas nama pribadi saya pinjam di Koperasi Sanyona. Dari 5 kali pinjaman, 3 kali saya pinjam untuk menopang pekerjaan ini. Pinjaman pertama tanggal 11 Oktober 2021 sebesar 10 juta

dan sudah lunas pada 6 september 2022. Pinjaman kedua tanggal 6 september 2022 sebesar 15 juta dan sudah lunas tanggal 24 Februari 2024. Dan pinjaman ketiga tanggal 24 Februari 2024 sebesar 30 juta yang akan saya lunaskan nanti. Perlu diketahui bahwa tidak semua uang pinjaman itu saya gunakan untuk pekerjaan Taman Doa, sedikit dari uang itu saya gunakan untuk membantu pengadaan mic sound system di Kapela Labat dan membantu teman-teman romo yang bertugas di kampung. Dan 2 kali pinjaman yg lain itu saya gunakan utk pengadaan sound system yg bertujuan utk membantu menopang dana pekerjaan ini. Uang dari sewa sound system dimasukan dalam kolekte Gua utk pekerjaan Taman Doa. Sekarang sound system itu sdh saya persembahkan menjadi milik unio imam projo keuskupan agung kupang utk menopang kas unio.

Dengan penjelasan ini maka tidak usah heran bila pengeluaran lebih besar dari pemasukan dan bahkan bisa lebih dari itu. Bersyukur, saat pekerjaan atap Gua, hadir juga romo Robin yang turut ambil bagian. Bila para imam sudah berdiri di depan untuk sesuatu yang baik, maka umat tak perlu cemas dan gelisah; kecuali ia berdiri untuk sesuatu yang tidak baik, silahkan umat boleh cemas dan gelisah .

Bersama tim Laborem kami berPrinsip kami, *“Kerja untuk Tuhan adalah sebuah sukacita dalam hidup. Utk itu hati dijaga agar tetap tulus, pikiran dijaga agar tdk sombong, bakat potensi dimaksimalkan agar berguna, maka berkat melimpah, sukacita bersama diraih”*. Kepada teman-teman tim Laborem saya selalu mengingatkan : “rasa bangga dan sombong bedanya tipis. Tuhan sudah mengerjakan yg terbaik bagi umatnya melalui anda sekalian di paroki ini. Tetaplah rendah hati. Biarlah org yg melihat karyamu, memuji Tuhanmu yg di surga.

Info : REKENING TAMAN DOA SUDAH KAMI TUTUP SEBULAN SEJAK SETELAH BAPAK USKUP MEMBERKATI GUA MARIA OLEH KARENA PROYEK SUDAH SELESAI. INI DIMAKSUDKAN AGAR TIDAK MENAMBAH BEBAN BAGI PASTOR PAROKI BERSAMA DPP DALAM MENGURUS REKENING KEUANGAN YG TAMBAH BANYAK. PROYEK SUDAH SELESAI DAN SUDAH LAMA DITUTUP. SEMUANYA KEMBALI NORMAL. UTK PEMELIHARAAN TAMAN DOA SELANJUTNYA, KOLEKTE TAMAN DOA PUNYA BUKU KEUANGANNYA SENDIRI. SEBAGAI BENDAHARA II, SAYA MEMBANTU BENDAHARA I IBU JENNY DISMAWARA UTK MENGURUSNYA. DAN BUKU KEUANGAN KOLEKTE TAMAN DOA TELAH DIBUAT DAN SELALU DALAM PENGAWASAN BENDAHARA I PAROKI.

TERIMA KASIH SUDAH MAU MENDENGAR.